



**Analisis Hirarki Kebutuhan Édith Piaf dalam Film *La Vie En Rose*
Karya Olivier Dahan: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow**

L'Analyse de la Hiérarchie des Besoins d'Édith Piaf dans le Film 'La Vie En Rose' d'Olivier Dahan: Une Etude de la Psychologie Humaniste des Besoins d'Abraham Maslow

Dlima Utami^{1*}, Diana Rosita², Indah Nevira Trisna³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Email: dlimaaritamuyas25@gmail.com

RÉSUMÉ

Cette recherche deux objectifs : décrire les formes hiérarchiques des besoins d'Édith Piaf dans le film La Vie En Rose en utilisant l'étude de psychologie humaniste d'Abraham Maslow et impliquer les résultats de la recherche dans l'apprentissage de la langue française. Cette recherche a utilisé une méthode de qualitative descriptive. Puis, pour la collecte de données la méthode de lecture et la technique de notation se sont employées et l'analyse de contenu pour analyser les données obtenues. Ensuite, pour le test de validité utilise la triangulation théorique, et le test de fiabilité nous avons effectué la forme d'un test de stabilité. Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a 70 données des formes hiérarchiques des besoins: 1) les besoins physiologiques (15 données); 2) les besoins de sécurité (8 données); 3) les besoins sociaux (21 données); 4) les besoins d'appréciation (16 données); 5) les besoins de réalisation de soi (10 données). En conclusion, les résultats de cette recherche généralement peuvent s'utiliser dans l'apprentissage du français en particulier dans le domaine de la littérature.

Mots-clés : psychologie humaniste, hiérarchie des besoins, littérature français

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni mendeskripsikan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* dengan menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow dan mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran bahasa Prancis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian, pengumpulan data yang digunakan metode simak, dengan lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Selain itu, teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten, dengan validitas yang digunakan triangulasi teori, dan reliabilitas dengan berupa uji stabilitas. Pada penelitian ini, ditemukan 70 data berupa seluruh tingkatan bentuk hirarki kebutuhan yang terdiri atas: 1) kebutuhan fisiologis (15 data); 2) kebutuhan keamanan (8 data); 3) kebutuhan sosial (21 data); 4) kebutuhan penghargaan (16 data); 5) kebutuhan aktualisasi diri (10 data). Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis secara umum dalam bidang sastra.

Kata kunci: psikologi humanistik, hirarki kebutuhan, karya sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerita kehidupan yang bersifat imajinatif. Menurut Lustyantie (2012), karya sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi, seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, serta keyakinan seseorang. Karya sastra berisi nilai kehidupan, nilai moral, nilai budaya. Hal-hal tersebut biasanya disampaikan dalam berupa media novel, puisi, film, lukisan, musik, cerita pendek dengan menggunakan bahasa atau tokoh peran di dalam karya sastra tersebut. Selain itu, karya sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pola berpikir seseorang mengenai kehidupan, seperti cara berpikir benar atau salah, karena banyak karya sastra berisi cerita tentang sifat yang tidak terpuji, sehingga penikmat karya sastra harus berupaya untuk memahami, menyimak lebih dalam, serta mengambil kesimpulan pelajaran pada perilaku atau kegiatan yang kurang benar, agar dapat mengambil nilai positif dari karya sastra tersebut.

Karya sastra mempunyai manfaat dan kegunaan, salah satu kegunaannya, yaitu dapat menjadi bahan ajar dan bermanfaat untuk memberikan pemahaman nilai-nilai dalam kehidupan. Pembelajaran karya sastra di sekolah sangatlah dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa. Pada Kurikulum 2013, materi tentang karya sastra telah dijadikan sebagai materi yang penting, karena karya sastra dapat memberikan banyak manfaat. Contohnya manfaat untuk mengetahui hal-hal menarik dari sudut pandang yang berbeda, memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral, sosial, kesopanan, dan membantu mengetahui perbedaan budaya suatu negara, serta membantu meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran karya sastra sangatlah penting

untuk memperluas wawasan, perkembangan bahasa, perkembangan cara berpikir, dan perkembangan kepribadian.

Selain itu, pembelajaran karya sastra juga dapat menumbuhkan sifat-sifat positif pada peserta didik, seperti kearifan, rendah hati, kesantunan, adil, dan menumbuhkan rasa peduli sesama antara makhluk hidup. Berdasarkan hal-hal tersebut maka melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, dan mampu bersosial dengan lingkungan masyarakat dan bangsanya.

Karya sastra mempunyai kajian sastra, yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra termasuk ke dalam unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra, karena karya sastra merupakan kegiatan-kegiatan manusia yang di dalamnya menggunakan kajian dari ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra sama halnya dengan psikoanalisis, yang berawal dari teori Sigmund Freud, kemudian dikembangkan, lalu digunakan dalam kajian psikologi sastra, seperti psikologi humanistik mengenai kepribadian dan tingkah laku manusia kebutuhan manusia yang ditentukan oleh motivasi yang dimiliki manusia untuk meraih sesuatu (Amalia & Yulianingsih, 2020).

Salah satu teori psikologi sastra, yaitu motivasi hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow yang mengemukakan teori hirarki kebutuhan. Dikatakan hirarki kebutuhan, karena kebutuhan dimulai dari kepentingan dasar. Hirarki kebutuhan ini dipengaruhi oleh motivasi kekurangan, hal ini bertujuan untuk mengatasi kekhawatiran manusia atas kekurangan yang dimilikinya, sehingga aspek tersebut mendorong keinginan untuk

mengembangkan dan mengontrol dirinya dalam situasi tertentu (Maslow dalam Louart, 2002).

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan manusia diawali dari kebutuhan tingkat yang paling dasar dan kebutuhan yang paling penting dipenuhi di antara kebutuhan tingkat lainnya (Ungu, 2014). Lalu, Maslow mengategorikan kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, diantaranya: 1) kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar, serta kebutuhan paling penting diantara kebutuhan tingkat lainnya, karena berkaitan dengan perawatan fisik, seperti makanan, air, oksigen, kehangatan, ketenangan, dan seksualitas ; 2) kebutuhan keamanan dimana seseorang merasakan rasa aman, tenang, dan juga mendorong seseorang untuk menghindari dari situasi yang mengancamnya, serta dimana mereka berusaha untuk membebaskan diri dari kekuatan-kekuatan yang menekan perasaan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti perang, terorisme, penyakit, ketakutan, kecemasan, bahaya, kekerasan, dan bencana alam. Kebutuhan akan dari hukum, ketentraman, dan ketertiban juga merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman; 3) kebutuhan sosial atau kebutuhan kasih sayang serta cinta, dimana seseorang mempunyai keinginan dimiliki atau memiliki. Menzi&Maria Züger dalam (Tyas et al., 2017) mengatakan bahwa kebutuhan sosial merupakan kebutuhan antar sosial atau kontak yang mengacu pada kebutuhan akan simpati, kenyamanan, penerimaan, kontak emosional, kedekatan, kepemilikan, dan integrasi; 4) kebutuhan penghargaan atau pengakuan memiliki dua kategori, pertama yaitu, dimana seseorang berhak mendapatkan penghargaan dari orang lain dan yang kedua seseorang harus mampu menghargai diri sendiri; 5) kebutuhan aktualisasi diri diri mencakup pada pemenuhan, pengembangan pribadi, perluasan ilmu pengetahuan atau pengalaman, dan tanggung jawab atas tugas

yang orang lain berikan, serta memberikan makna pada hidup seseorang (Anggriani dkk., 2017). Oleh karena itu, teori motivasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow penting bagi peserta didik dalam pembelajaran, karena belajar merupakan proses pembentukan/pengembangan kepribadian dan perilaku pada seorang individu, sehingga teori motivasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow dapat diperkenalkan untuk membantu memotivasi memberi pengembangan, meningkatkan potensi belajar, hasil belajar, dan prestasi pada peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis memilih film *La Vie En Rose* sebagai sumber data dan fokus penelitian pada tokoh utama, yaitu Édith Piaf. Film *La Vie En Rose* merupakan sebuah karya sastra berupa film, yang menceritakan kisah perjalanan kehidupan seorang wanita yang bernama Édith Piaf berasal dari kalangan lingkungan yang miskin, tetapi Édith selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan potensi dalam yang terdapat dalam dirinya.

Dalam film tersebut banyak ditemukan bentuk hirarki kebutuhan pada Édith Piaf, bentuk-bentuk tersebut terdapat pada perilaku atau dialog. Permasalahan-permasalahan terlihat pada perjuangan Édith ketika ia memperjuangkan dan mempertahankan kehidupannya yang penuh dengan ujian hidup, dimulai dari segi ekonomi dan keluarga. Namun, Édith selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengembangkan potensi yang ia miliki dengan segala keterbatasannya. Tindakan Édith Piaf bertujuan untuk mencapai cita-cita yang ia harapkan mempunyai kehidupan yang lebih baik, serta mempunyai kehidupan yang makmur. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk hirarki kebutuhan pada Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose*.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Solli Puji Ayuning Tias dengan judul penelitian “*La Hierarchie des Besoins du Personnage Principal dans le Roman Nana d’émile Zola une Etude de l’Holistique Dynamique d’Abraham Maslow*”. Dalam penelitiannya, penulis dalam penelitian ini menemukan fakta cerita, dan semua tingkatan hirarki kebutuhan yang terdapat pada tokoh Nana dalam novel Nana karya Émile Zola.

Selanjutnya, penelitian mengenai hirarki kebutuhan juga dilakukan oleh Sarah Anggriani dengan judul penelitian “*La réflexion sur la personnalité de Samuel Perlman dans le roman Une Désolation de Yasmina Reza au niveau de la hiérarchie des besoins: Une étude selon la théorie Holistique-Dynamique d’Abraham H. Maslow*”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Sarah adalah untuk memaparkan fakta-fakta cerita, dan memaparkan bentuk hirarki kebutuhan dengan hanya empat tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial/cinta, dan penghargaan.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian relevan terletak pada sumber data yang digunakan dan aspek yang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seluruh tingkatan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan pada Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan dengan berdasarkan kajian psikologi humanistik hirarki kebutuhan perspektif Abraham Maslow.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang pelaksanaannya dengan berusaha memahami, menafsirkan makna pada suatu peristiwa,

interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2016). Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, karena data yang diambil dalam penelitian merupakan seluruh data yang terdapat dalam film *La Vie En Rose* sebagai sumber data, sedangkan data berupa kumpulan adegan perilaku, dialog, serta monolog pada tokoh utama dan tokoh lainnya dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik simak, dengan lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) karena peneliti tidak ikut langsung dalam sebuah dialog tersebut, namun, peneliti hanya meneliti dan menyimak (Sudaryanto, 2016) dan kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk hirarki kebutuhan pada tokoh utama dalam film *La Vie En Rose*, yaitu teknik analisis konten. Langkah-langkah analisis, diantaranya: menganalisis dan membaca ulang data yang telah terkumpul. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bentuk hirarki kebutuhan. Lalu, peneliti mendeskripsikan bentuk hirarki kebutuhan pada film *La Vie En Rose* berdasarkan perspektif Abraham Maslow. Tahap terakhir, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi. Pengecekan kembali data yang telah diperoleh dengan menggunakan beberapa teori yang berbeda-beda, tetapi menghasilkan data yang sama dan benar (Moleong, 2014). Sementara itu, untuk menguji kebenaran suatu data, peneliti menggunakan reliabilitas berupa stabilitas, yang dimana data tersebut dibaca kembali secara berulang-ulang, dan menganalisis secara berulang-ulang agar tidak terjadi suatu kekeliruan pada data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan deskripsi mengenai bentuk-bentuk hirarki kebutuhan yang terdapat pada Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Data yang ditemukan pada hasil penelitian ini berjumlah 70 data bentuk hirarki kebutuhan, dengan jumlah data terbanyak ditemukan pada bentuk sosial. Sementara itu, jumlah data yang paling sedikit ditemukan pada bentuk kebutuhan keamanan. Berikut merupakan tabel data jenis-jenis dan jumlah bentuk hirarki kebutuhan :

Tabel 1. Jumlah dan jenis bentuk hirarki kebutuhan

No	Hirarki Kebutuhan	Jumlah
1	Kebutuhan Fisiologis	15
2	Kebutuhan Keamanan	8
3	Kebutuhan Sosial	21
4	Kebutuhan Penghargaan	16
5	Kebutuhan Aktualisasi Diri	10
Total		70

Berikut beberapa deskripsi pembahasan beberapa contoh data yang dipilih oleh peneliti untuk pembahasan.

1. Kebutuhan fisiologis



01:30:14

Gambar 1. Kebutuhan fisiologis dari data (1)

- Édith : *Je m'excuse, je suis fatiguée, je reviens*
 'Maaf, saya lelah, saya akan kembali.'
 La femme : *Allongez-la*
 'Baringkan dia.'

Data (1) menggambarkan bahwa Édith sangat kelelahan. Hal ini terlihat ketika ia mengatakan bahwa ia lelah, sehingga ia memberitahu kepada penonton bahwa akan kembali tampil, ketika ia telah selesai beristirahat. Demikian artinya bahwa Édith telah berusaha memenuhi kebutuhan istirahatnya. Hal ini terlihat ketika ia memberitahu penonton dia akan kembali setelah ia selesai mengistirahatkan tubuhnya, maka adegan ini termasuk ke dalam bentuk kebutuhan fisiologis. Demikian sesuai dengan teori dari Abraham Maslow yang mengemukakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perawatan secara biologis, dan cara manusia menjaga kondisi fisiknya, kebutuhan tersebut di antaranya kebutuhan memenuhi makanan, minum, pakaian, istirahat, oksigen, serta seks.



00:34:29

Gambar 2. Kebutuhan fisiologis dari data (4)

- Édith : *J'en ai ma claqué du jus de Carotte.*
 'Saya muak dengan jus wortel.'
 Marguerite : *Tant que je serai ton infimere, ce sera jus de carotte*
 'Selama aku jadi perawatmu, ini adalah jus wortel untukmu.'

Dalam data (2) terdapat dialog yang menggambarkan bahwa Édith sedang berbaring di tempat tidur dan terkapar lemas. Hal ini mendeskripsikan bahwa kesehatan Édith sedang tidak stabil, maka Édith harus menjaga pola makan dan minumannya, sehingga Marguerite selalu membuatkan jus wortel untuk perawatan pola makan, agar kesehatan Édith cepat membaik. Demikian

dalam adegan tersebut termasuk ke dalam bentuk kebutuhan fisiologis karena Édith selalu meminum jus wortel yang diberikan oleh Marguerete secara rutin. Maka, hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan Abraham Maslow bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perawatan secara biologis dan cara manusia menjaga kondisi fisiknya, serta kebutuhan yang telah mendasar sehingga kebutuhan ini menjadi kebutuhan yang selalu diulang, karena mencakup kebutuhan minuman, makanan, pakaian, oksigen, istirahat. Kebutuhan fisiologis termasuk ke dalam kebutuhan paling penting di antara kebutuhan tingkat lainnya, hal ini mendasari Édith yang secara rutin meminum jus wortel untuk kesembuhannya.

2. Kebutuhan keamanan



00:21 :03

Gambar 3. Kebutuhan keamanan dari data (3)

Édith : *Titine..*
 '*Titine.*'
Titine : *Prenez pas ma fille!!*
 'Tidak ada yang boleh
 mengambil putriku!'

Dalam data (3) tersebut, tiba-tiba Édith dijemput oleh ayahnya yang dititipkan ditempat neneknya. Hal ini membuat Titine merasa cemas dan Édith merasa ketakutan, sehingga menangis dengan memanggil Titine dengan maksud meminta pertolongan agar ia direbut lagi dari tangan ayahnya, kemudian Titine berusaha melindungi dan merebut kembali Édith tetapi usahanya tidak berhasil. Dengan demikian tindakan Édith tersebut

merupakan pemenuhan kebutuhan rasa aman karena Édith berupaya melindungi dirinya agar tidak dibawa pergi oleh ayahnya yang bersikap kasar. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa kebutuhan keamanan merupakan dimana seseorang mendorong untuk melindungi dirinya dari situasi yang mengancamnya seperti keadaan perang, terorisme, penyakit, ketakutan, kecemasan, bahaya, kekerasan, dan bencana alam. Tindakan Édith tersebut telah sesuai dengan teori, yang dipakai. Maka, adegan tersebut termasuk ke dalam bentuk kebutuhan keamanan.



00:02:56

Gambar 4. Kebutuhan keamanan dari data (4)

Dalam data (4) tidak terdapat sebuah kutipan dialog ataupun monolog. Namun, adegan tersebut telah menggambarkan bahwa Édith sedang dirundung oleh teman-teman seumurannya di perkampungannya, mereka merundung Édith dengan memukul kepala Édith dengan tangan mereka. Sementara itu, bentuk perlindungan diri Édith yaitu, menutupi kepalanya dengan tangan. Tindakan Édith tersebut bertujuan untuk melindungi kepalanya agar tidak terluka dan merasakan sakit. Demikian adegan Édith tersebut termasuk ke dalam bentuk kebutuhan keamanan. Maka, hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa kebutuhan keamanan merupakan dimana seseorang dapat mendorong untuk melindungi dirinya dari situasi yang mengancamnya seperti keadaan perang, terorisme, penyakit,

ketakutan, kecemasan, bahaya, kekerasan, dan bencana alam. Tindakan Édith tersebut telah sesuai dengan teori, demikian adegan tersebut termasuk ke dalam bentuk kebutuhan keamanan

3. Kebutuhan sosial



1 :24 :33

Gambar 5. Kebutuhan sosial dari data (5)

Une femme : *Vous êtes sa mère ? Vous Etes morceau sans valeur d'ordures.*

'Anda ibu macam apa ?
 Anda adalah sampah yang tak berharga.'

Anneta : *Faut bien que je gagne ma vie. Je suis chanteuse.*
 'Aku harus mencari Pekerjaan untuk tetap hidup. Aku seorang penyanyi.'

Une femme : *Mais regardez votre fille !*
 'Tapi lihat putrimu !'

Anneta : *Je m'occupe bien de ma fille.*
 'Saya sudah mengurus anak saya dengan baik.'

Edith Piaf : *C'est l'homme de ma vie.*
 'Dialah cinta sejatiku.'

Data (5) menggambarkan pada malam hari Édith berkencan dengan seorang pria. Édith merasakan nyaman ketika ia sedang bersama Marcel, sehingga Édith merasa bahwa Marcel adalah seorang pria yang ia cintai dan cinta sejati dalam hidupnya. Édith dalam adegan ini mempunyai rasa ingin untuk mencintai dan dicintai, dan juga mempunyai keinginan menjalanin hubungan percintaan dengan pria tersebut. Demikian adegan ini termasuk ke dalam bentuk kebutuhan sosial/kebutuhan cinta, karena telah sesuai dengan teori yang telah

dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa kebutuhan sosial merupakan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, yang mendorong manusia ingin menjalin hubungan antar individu, kelompok, ataupun masyarakat, serta perasaan ingin memiliki atau dimiliki, seperti mempunyai pasangan hidup, persahabatan, keluarga. Kebutuhan ini terlihat dengan cara menghargai, mendukung, menghormati, dan mempercayai, memperdulikan satu sama lain.



00:03:51

Gambar 6. Kebutuhan sosial dari data (6)

Dalam data (6) terdapat dialog menceritakan Édith masih berusia lima tahun. Saat Édith yang sedang menangis di pinggir jalan, seorang wanita menghampiri Édith dan menanyakan dimana ibunya. Lalu Édith menjawab bahwa ibunya sedang bernyanyi di seberang jalan. Dalam adegan ini terlihat bahwa seorang wanita tersebut mengkhawatirkan Édith, sehingga ia menghampiri ibu Édith bernama Aneeta yang sedang bernyanyi di seberang jalan. Wanita tersebut berprasangka bila ibunya melantarkan dan tidak mempedulikannya, kemudian wanita tersebut memarahi Aneeta dengan memberikan kata-kata kasar. Sementara itu, Aneeta melakukan pekerjaan bernyanyi di sudut jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Wanita yang memarahi ibu Édith peduli dan mengkhawatirkan kehidupan Édith, karena Édith terlihat seperti anak yang terlantar di jalanan. Demikian adegan tersebut termasuk ke dalam bentuk

kebutuhan cinta/kasih sayang pada Édith dari seorang wanita yang menghampirinya. Maka, adegan tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa kebutuhan sosial atau biasa dikatakan dengan kasih sayang/cinta merupakan dimana individu dan makhluk lainnya dapat menghargai, mendukung, menghormati, dan mempercayai, memperdulikan satu sama lain.

4. Kebutuhan penghargaan



1:04:43

Gambar 7. Kebutuhan penghargaan dari data (7)

Raymond : *Tu dois être interprète, tu sais ce que c'est? vivre la chanson*
'Kamu harus menafsirkan, kamu tahu apa artinya? Kau harus hidupkan lagunya.'
Édith : *Personne m'a jamais dit que j'articulais pas.*
'Tidak ada orang yang pernah bilang padaku bahwa artikulasiku buruk.'

Data (7) menggambarkan Raymond memberikan masukan terhadap suara Édith, tetapi Édith merasa direndahkan dengan kalimat yang Raymond berikan, sehingga Édith membantah perkataan Raymond dan berusaha menjelaskan bahwa dirinya mampu bernyanyi dengan baik tidak seperti apa yang ia pikirkan dan Édith menegaskan bahwa tidak ada satu orangpun yang pernah mengatakan bahwa Édith bernyanyi dengan suara yang buruk, tindakan Édith dalam adegan ini adalah upaya memperlihatkan bahwa dirinya berharga dan mempunyai

kemampuan bernyanyi yang cukup bagus. Demikian adegan tersebut termasuk ke dalam bentuk kebutuhan penghargaan, karena Édith telah mampu mengetahui kemampuannya, serta mengakui bahwa dirinya berharga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow mengungkapkan kebutuhan penghargaan dibagi menjadi dua, yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri merupakan dimana seseorang mampu menghargai diri sendiri, biasanya berbentuk kekuatan, penguasaan, kompetensi, mendapatkan prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, serta kebebasan. Manusia harus mengetahui tentang dirinya sendiri, tentang potensi yang dimiliki, bahwa dirinya berharga dan mampu menguasai tugas dan tantangan hidup. Maka, adegan ini termasuk ke dalam bentuk kebutuhan penghargaan.



00:49:25

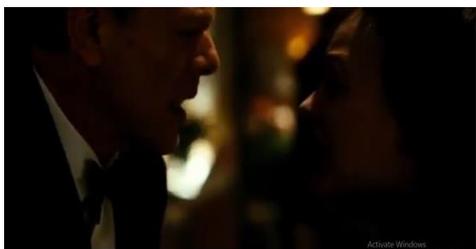
Gambar 8. Kebutuhan penghargaan dari data (8)

Louis à Édith : *Je te présente l'immense Jean Mermez.*
'Saya memperkenalkan kepada Anda Jean Mermez yang luar biasa.'
Jean : *Tenez, c'est pour vous*
'Di sini, ini untuk Anda.'
Édith : *Merci*
'Terima kasih.'

Dalam data (8) terdapat dialog yang menggambarkan Louis mengenalkan seorang pria bernama Jean kepada Édith. Lalu Jean memberikan bunga terhadap Édith dengan tujuan memberi pujian, rasa kagum, serta

memberi apresiasi atas penampilannya di atas panggung. Dengan demikian hal tersebut menggambarkan bahwa Édith dapat pengakuan dan diberi suatu kehormatan dengan mendapat bunga dari Jean, sehingga hal tersebut termasuk ke dalam bentuk kebutuhan penghargaan, karena sesuai dengan teori yang telah dikemukakan bahwa kebutuhan penghargaan dibagi menjadi dua, yaitu penghargaan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Bentuk penghargaan dari orang lain, seperti kebutuhan prestise, kekaguman, pujian, status, ketenaran, dan diterima oleh orang lain. Manusia membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik, mempunyai kemampuan yang bagus, dan dinilai baik oleh orang lain. Maka, adegan ini termasuk ke dalam bentuk kebutuhan penghargaan.

5. Kebutuhan aktualisasi diri



1:31:23

Gambar 9. Kebutuhan aktualisasi diri dari data (9)

Raymond : *Tu comprends ce que tu chantes?*

‘Apakah kamu memahami yang kamu nyanyikan?’

Édith : *Tu veux quoi?*

‘Apa yang kamu inginkan?’

Raymond : *Une articulation parfaite.*

‘Artikulasi yang sempurna.’

Édith : *Ça n'existe pas. Je chante comme je parle.*

‘Tidak bisa. Aku bernyanyi seperti berbicara.’

Édith : *Ramène-moi, je dois chanter, Louis. J'ai pas le choix.*

‘Bawa aku kembali, aku harus bernyanyi, Louis. aku tidak punya pilihan’.

Dalam data (9) menggambarkan Edith menentang Louis untuk tetap bernyanyi meskipun dalam keadaan kesehatannya memburuk, tetapi Edith tetap mengatakan bahwa ia harus bernyanyi, Edith berusaha mengaktualisasikan dirinya dalam keadaan apapun, karena ia memikirkan penonton yang telah menantikan penampilannya, ia berusaha bertanggung jawab atas tugas yang telah orang lain berikan kepadanya. Demikian hal ini, merupakan bentuk aktualisasi diri, karena sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa aktualisasi diri merupakan upaya seseorang dengan cara mendorong diri untuk bertindak sesuai dengan yang dikehendaki, tindakan tersebut didasari pada kemampuan yang dimiliki. Jenis kebutuhan yang mencakup pemenuhan, pengembangan pribadi, perluasan pada pengetahuan, dan tanggung jawab atas tugas yang orang lain berikan, serta dapat memberi makna pada hidup seseorang. Maka, adegan tersebut termasuk ke dalam bentuk aktualisasi diri.



1:03:43

Gambar 10. Kebutuhan aktualisasi diri dari data (10)

Dalam adegan (10) terdapat dialog yang menggambarkan Raymond sedang melatih Édith bagaimana cara bernyanyi dengan baik, dan menjelaskan teknik-teknik bernyanyi kepada Édith dengan tegas, tetapi dalam pelatihan ini Raymond kesal dan meminta Édith untuk bernyanyi dengan sempurna, hal tersebut dikarenakan Édith seperti tidak berniat dan semangat untuk mengikuti pelatihannya. Kemudian, Édith

membantah perkataan Raymond dan menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang sempurna, dan ia telah berusaha bernyanyi dengan baik seperti halnya ia berbicara. Demikian dalam adegan tersebut Édith telah berusaha mengembangkan potensinya agar menjadi penyanyi yang ia harapkan dan cita-citakan, maka hal tersebut merupakan bentuk aktualisasi diri, karena sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa kebutuhan aktualisasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan keinginan secara bertahap hingga mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Jenis kebutuhan ini juga mencakup pemenuhan, pengembangan pribadi, perluasan pengetahuan, dan rasa tanggung jawab memberi penghargaan pada tugas yang orang lain berikan. Demikian adegan ini termasuk ke dalam bentuk aktualisasi diri.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan beragam bentuk hirarki kebutuhan yang terdapat pada Édith Piaf, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Keseluruhan data tersebut ditemukan sebanyak 70 data, dengan data paling banyak ditemukan terdapat pada bentuk kebutuhan sosial dengan jumlah sebanyak 21 data. Sementara itu, kebutuhan yang paling sedikit ditemukan terdapat pada bentuk kebutuhan keamanan dengan jumlah sebanyak 8 data.

Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang sastra, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan tambahan materi pembelajaran bahasa Prancis dalam bidang karya sastra dengan kajian ilmu psikologi sastra, yaitu hirarki kebutuhan Abraham Maslow, maka lebih tepatnya dapat diterapkan di Universitas

untuk mahasiswa bahasa Prancis, pada pembelajaran sastra, di mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5090>
- Anggriani, S., Wibowo, S. E., & Yulianto, A. (2017). La réflexion sur la personnalité de Samuel Perlman dans le roman Une Désolation de Yasmina Reza au niveau de la hiérarchie des besoins: Une étude selon la théorie Holistique-Dynamique d'Abraham H. Maslow. *Lingua Litteraria Journal*, 4(2), 62–67.
- Lexy, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2016. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Louart, P. (2002). *Maslow, Herzberg et les théories du contenu motivationnel*. 19.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis*. Yogyakarta: APPTI
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, S. P. A., Sunahrowi, S., & Yulianto, A. (2017). La Hierarchie des Besoins du Personnage Principal dans le Roman Nana D'émile Zola: Une Etude de l'Holistique-Dynamique d'Abraham

Maslow. *Lingua Litteria Journal*, 4(1), 23–31.

Ungu, I. P. (2014). *Hubungan antara tingkat-tingkat kebutuhan aktualisasi diri dengan tingkat minat berorganisasi pada pengurus HMJ di Universitas Muhammadiyah Gresik* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Gresik.